

BAB III

LANDASAN TEORI

3.1 SISTEM TRANSPORTASI

Steenbrink (1974) menyampaikan pengertian transportasi adalah perpindahan orang atau barang dengan menggunakan alat atau kendaraan dari dan ke tempat-tempat yang terpisah secara geografis.

Menurut pendapat Steenbrink secara umum dapat dikatakan setiap perpindahan orang (secara individu maupun masal) dan perpindahan barang berupa pengiriman atau lain sebagainya juga termasuk dalam kegiatan transportasi. Dijelaskan lebih detail bahwa transportasi memiliki cakupan yang luas dan memiliki banyak jenis dengan klasifikasi masing-masing.

Secara luas transportasi diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu transportasi darat, laut, dan udara. Sedangkan dari segi penggunaannya transportasi/angkutan memiliki dua macam yaitu pribadi dan umum.

3.2 ANGKUTAN UMUM

Angkutan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2014 tentang Angkutan Jalan (PP 74/2014) adalah “perpindahan orang dan atau barang dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan kendaraan di ruang lalu lintas jalan.” Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (UU 22/2009), angkutan adalah “perpindahan orang dan/atau barang dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan Kendaraan di Ruang Lalu Lintas Jalan.

Warpani (1990) mengatakan angkutan umum adalah “ angkutan penumpang yang dilakukan dengan sistem sewa atau bayar. Termasuk dalam pengertian angkutan umum penumpang adalah angkutan kota (bus, minibus, dsb), kereta api, angkutan air dan angkutan udara.”

Angkutan umum sebagai salah satu alternatif dalam menanggulangi kemacetan yang terjadi di banyak tempat. Dalam hal ini Daerah Istimewa

Yogyakarta memiliki banyak sekali titik-titik kemacetan yang disebabkan semakin banyaknya masyarakat yang memiliki kendaraan pribadi, serta semakin mudah pula untuk mendapatkannya.

Angkutan umum sebenarnya sangat efektif untuk mengurangi masalah-masalah transportasi yang ada. Dengan kemampuan menampung banyak penumpang akan jauh mengurangi kepadatan kendaraan di jalan raya.

Masalah transportasi sendirisederhananya adalah situasi ketika ketersediaan jalan yang ada tidak mampu menampung jumlah kendaraan yang beroperasi dalam satu waktu. Hal ini menjadi faktor utama adanya kemacetan lalu lintas. Maka dari itu, penelitian ini juga salah satunya bermaksud memasyarakatkan kembali kendaraan umum kepada publik.

3.3 TARIF RETRIBUSI

Warpani (1990) menjelaskan “Tarif adalah biaya yang dibayarkan oleh pengguna jasa angkutan umum per satuan berat atau penumpang per km”.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No.96/KEP/2016 tentang : Tarif Angkutan Bus Perkotaan Trans Jogja, Tarif Datar Angkutan Perkotaan, Tarif Batas Atas dan Batas Bawah Angkutan Kota Dalam Provinsi dan Angkutan Taksi di pasal 7 & 8 yaitu

1. Pasal (7) Peraturan Menteri Perhubungan Nomor KM 64 Tahun 2008 tentang Tarif Dasar Batas Atas dan Batas Bawah Angkutan Penumpang Antar Kota Antar Provinsi Kelas Ekonomi Dijalan dengan Mobil Bus Umum;
2. Pasal (8) Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2001 tentang Penyelenggaraan Angkutan Orang Dijalan dengan Kendaraan Umum di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2008 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2001 tentang Penyelenggaraan Angkutan Orang Dijalan dengan Kendaraan Umum di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, memutuskan dan menetapkan

Kesatu : Tarif Angkutan Bus Perkotaan Trans Jogja, Tarif Datar (Flat) Angkutan Perkotaan, Tarif Batas Atas dan Batas Bawah Angkutan Antar Kota Dalam Provinsi, dan Angkutan Taksi.

Kedua : Rincian Tarif Angkutan Bus Perkotaan Trans Jogja sebagaimana dimaksudkan dalam DIKTUM kesatu sebagai berikut

Tabel 3.1 Tarif Angkutan Bus Trans Jogja

No	Jenis	Tarif (Rp)	Satuan
1	Umum Non Langganan	3.500	Per Perjalanan
2	Umum Berlangganan	2.700	Per Perjalanan
3	Pelajar Berlangganan	1.800	Per Perjalanan

Sumber : Lampiran Keputusan Gubernur DIY (2016)

Ketiga : Rincian Tarif Datar (Flat) Angkutan Perkotaan, Tarif Batas Atas dan Batas Bawah Angkutan Kota Dalam Provinsi, dan Angkutan Taksi sebagaimana dimaksud dalam Diktum Kesatu adalah sebagai berikut :

Tarif Datar (Flat) Angkutan Perkotaan

- a. Tarif Umum / Mahasiswa : Rp 3.500,00/perjalanan per penumpang
- b. Tarif Pelajar Berlangganan : Rp 1.800,00/perjalanan per penumpang

Tarif Dasar Batas Atas dan Batas Bawah Angkutan Antar Kota Dalam Provinsi

- a. Tarif Batas Atas : Rp 186 / km per penumpang
- b. Tarif Batas Bawah : Rp 120 / km per penumpang

Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 96/KEP/2016 ini menggantikan Keputusan Gubernur nomor 27/KEP/2016 yang secara resmi tidak berlaku/dicabut setelah diberlakukannya Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 96/KEP/2016 sebagai acuan tarif angkutan Trans Jogja yang baru yang mana ditetapkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X pada tanggal 25 April 2016 di Yogyakarta.

3.4 FASILITAS

3.4.1 Armada Trans Jogja

Guna memenuhi kebutuhan layanan terhadap pengguna Trans Jogja khususnya pada Trayek 5A, pihak Trans Jogja memiliki 5 armada dengan nomor bus 74, 75, 76, 77, dan 78. Bus Trans Jogja sendiri memiliki kapasitas total penumpang sebanyak 40 orang, 1 orang kondektur dan satu kursi supir. Spesifikasi muatan Bus Trans Jogja dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Spesifikasi Muatan Trans Jogja

No	Kategori	Jumlah
1	Kursi Supir	1
2	<i>Space Area</i> Kondektur	1
3	Kursi Penumpang	20
4	<i>Handle</i> pegangan penumpang berdiri	20

Berikut ini adalah gambar Bus Trans Jogja yang beroperasi saat ini



Gambar 3.1 Bus Trans Jogja

3.4.2 Halte

Halte merupakan tempat pemberhentian angkutan Trans Jogja yang fungsinya untuk menaikkan atau menurunkan penumpang. Ada setidaknya 3 jenis halte yang bias ditemui di Trans Jogja yaitu :

1. *Shelter*

2. *Portable*

Berdasarkan beberapa jenis halte yang dapat ditemukan di sepanjang jalan di Yogyakarta, Halte berupa tangga memiliki perbedaan dalam prosedur pelayanannya yaitu konsumen membayar retribusi saat sudah naik atau berada di dalam bus dengan dilayani oleh petugas yang ada di dalam bus Trans Jogja. Tarif yang dikenakan sama seperti halte dengan petugas.

Berikut adalah contoh gambar Halte berupa ruang tunggu dengan fasilitas tempat duduk dan petugas yang melayani pengguna jasa layanan Trans Jogja bisa dilihat pada gambar 3.2 berikut.



Gambar 3.2 *Shelter*

Berikut adalah gambar dari halte pemberhentian bus berupa tangga saja dengan dilengkapi rambu dilarang berhenti kecuali bus Trans Jogja guna menghindari pengguna jalan lain menutupi area halte tersebut. Hal ini mempermudah operasional Bus Trans Jogja



Gambar 3.3 *Portable*

3.4.3 Cakupan Layanan

Trans Jogja melayani daerah Yogyakarta mencakup wilayah utara, selatan, timur, barat pada kota Yogyakarta pada jalan arteri. Secara umum, Trans Jogja beroperasi melalui rute-rute jalan utama di Yogyakarta, dalam kota Yogyakarta (perluasan trayek ke daerah Bantul dan Sleman).

Dalam penelitian ini Trayek yang ditinjau adalah trayek 5A dengan rute meliputi Terminal Jombor, Joglo Semar (JCM), TVRI, Diamond Baru, Eks Borobudur Plaza, STM Jetis, Kosudgama (Colombo), UNY (Colombo), Pasar Demangan, Ambarukmo Plaza, De Britto, Janti Selatan, Janti Utara, Atma Jaya (J-Walk), Babarsari, YKPN, UPN (ringroad), Hartono Mall, Terminal Condong Catur, Manggung, Jakal (McD), Biologi UGM, Teknik UGM 2, Monjali 2 (ring road), Terminal Jombor.

3.5 KEBUTUHAN

Guna mengetahui kebutuhan dari tiap-tiap kategori yang dipisahkan kepada tiga macam yaitu Umum Non-Langgan, Umum Berlangganan, dan Pelajar Berlangganan, maka dilakukanlah pendekatan survey terhadap responden dengan mengajukan pertanyaan secara dasar dan umum untuk mengetahui kebutuhan

mereka terhadap transportasi. Pengumpulan data ini dilakukan dengan pendekatan wawancara kepada setiap pengguna Trans Jogja pada trayek 5A.

3.5.1 Umum Non-langganan

Aspek yang sangat penting diketahui dari sebuah kebutuhan transportasi tidak lepas dengan kebutuhan-kebutuhan primer lainnya yaitu sandang, pangan dan papan. Tidak lepas juga kebutuhan sekunder yang mulai menjadi utama di masa sekarang ini seperti moda transportasi dan komunikasi.

Proses wawancara terhadap kategori dilakukan dengan menanyakan secara umum dan meluas kebutuhan setiap bulannya, dan hasil yang di dapat secara umum antara lain sebagai berikut.

1. Pendapatan Bulanan
2. Biaya transportasi bulanan
3. Biaya khusus Trans Jogja bulanan
4. Frekuensi naik Trans Jogja
5. Alasan mengapa memilih tarif

3.5.2 Umum Berlangganan

Pada kategori umum berlangganan, yaitu dengan tarif Rp2.700,- dikenakan kepada setiap pengguna yang memiliki kartu berlangganan dengan batas usia diatas usia anak sekolah. Pada kategori ini dibutuhkan data yang serupa dengan kategori sebelumnya dengan pertanyaan yang relatif sama.

3.5.3 Pelajar Berlangganan

Kategori berikutnya adalah Pelajar Berlangganan dengan tarif yang dikenakan sebesar Rp1.800,- dengan ketentuan berlaku kepada setiap pengguna Trans Jogja yang berstatus Pelajar Berlangganan (anak sekolah). Pada kategori ini dibutuhkan data yang serupa dengan kategori lainnya.

Kebutuhan yang diperoleh dari survey berupa wawancara kepada responden sangat variatif. Dalam hal ini akan difokuskan penelitian ini kepada biaya transportasi para responden per bulannya.

3.6 ANALISIS

Asmara (2001) melakukan penelitian tentang analisis tarif angkutan umum berdasarkan Biaya Operasi Kendaraan (BOK) dan daya beli penumpang pada P.O. Bekonang Putra Sukoharjo. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa tarif berdasarkan BOK sebesar Rp. 572,8,-, berdasarkan ATP sebesar Rp. 652,792,- dan berdasarkan WTP sebesar Rp. 833,484,-. Suhartono dkk (2003) menganalisis keterjangkauan daya beli pengguna jasa angkutan umum dalam membayar tarif di Kabupaten Kudus dengan analisis ATP dan WTP. Hasilnya rata-rata ATP lebih rendah 6,60% dari rata-rata tarif angkutan kota yang berlaku saat ini yaitu sebesar Rp.985,-. Berdasarkan analisis WTP dapat dinyatakan bahwa rata-rata WTP masyarakat pengguna jasa angkutan kota sebesar Rp.803. Rata-rata WTP ini lebih rendah 22,66% dari rata-rata tarif angkutan kota yang berlaku saat ini sebesar Rp.985,-.

Yuniarti (2009) melakukan penelitian tentang analisis tarif angkutan umum berdasarkan Biaya Operasi Kendaraan, ATP, dan WTP dengan studi kasus bus Atmo. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa tarif berdasarkan BOK sebesar Rp. 2.930,98 berdasarkan ATP pada hari kerja sebesar Rp. 2.349,66 untuk umum dan Rp. 1.162,67 untuk Pelajar Berlangganan, pada hari libur sebesar Rp. 2.378,34 untuk umum dan Rp. 1.934,68 untuk Pelajar Berlangganan. Berdasarkan WTP pada hari kerja sebesar Rp. 2.322,04 untuk umum dan Rp. 1.148,44 untuk Pelajar Berlangganan, pada hari libur sebesar Rp. 2.338,93 untuk umum dan Rp. 1.884,62 untuk Pelajar Berlangganan.

Seiring perkembangan zaman tentu tarif yang berlaku akan terus-menerus menyesuaikan dengan meningkatnya inflasi maupun kenaikan harga-harga pokok di daerah tersebut. Analisis dilakukan untuk mengetahui seberapa mampu dan mau para konsumen/pengguna layanan Bus Trans Jogja untuk membayar tarif yang ditentukan saat ini. Tarif yang berlaku untuk saat ini apakah dirasa berat atau malah justru terlalu murah dengan pelayanan yang kian meningkat dari penyedia layanan Trans Jogja yang sudah melakukan peremajaan dan perawatan secara baik pada armada Bus Trans Jogja tersebut.

Analisis yang dilakukan diantaranya dengan mengetahui ATP (*Ability To Pay*) dan WTP (*Willingness To Pay*) dari masyarakat pengguna jasa layanan Trans Jogja dengan 3 kategori yaitu, Umum Non-langganan, Umum Berlangganan, dan Pelajar Berlangganan.

Sedangkan untuk aspek yang ditinjau akan diklasifikasikan dengan beberapa aspek penelitian berupa

$$ATP = \frac{It \times Pp \times Pt}{Tt} \quad (3.1)$$

dengan :

- It = Total Pendapatan konsumen per bulan
- Pp = Persentase pendapatan untuk transportasi per bulan dari Pendapatan
- Pt = Persentase untuk angkutan dari Pendapatan transportasi per bulan
- Tt = Frekuensi naik Trans Jogja per bulan

$$WTP = Tb + B \quad (3.2)$$

dengan :

- Tb = Tarif berlaku (tarif yang ditawarkan)
- B = Tarif perspektif (kenaikan/penurunan yang disetujui)

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat dihasilkan sebuah pola konsumtif para pelanggan Trans Jogja yang diklasifikasikan dalam 3 kategori yaitu Umum non-langganan, Umum Berlangganan, dan Pelajar Berlangganan yang nantinya akan dirata-ratakan biaya ATP dan WTP dari keseluruhannya.